

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur adalah mikroorganisme yang termasuk golongan eukariotik dan tidak termasuk golongan tumbuhan. Jamur berbentuk sel atau benang bercabang dan mempunyai dinding sel yang sebagian besar terdiri atas kitin dan glukosa, dan sebagian kecil dari selulosa atau kitosan, jamur mempunyai protoplasma yang mengandung satu atau lebih inti, tidak mempunyai klorofil dan berkembang biak secara aseksual, seksual, atau keduanya. Umumnya, jamur tumbuh dengan baik ditempat yang lembab. Jamur juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga jamur dapat ditemukan disemua tempat diseluruh dunia termasuk di gurun pasir yang panas (Mulyati dkk, 2008).

Penyakit yang disebabkan jamur pada lapisan kulit, rambut, dan kuku ialah mikosis superfisialis. Mikosis superfisialis dibagi dalam 2 kelompok: 1) disebabkan oleh jamur bukan golongan dermatofita, yaitu tinea versicolor, otomikosis, piedra hitam, piedra putih, tinea nigra palmaris dan 2) disebabkan oleh jamur golongan dermatofita disebut dermatofisis (Gandahusada dkk, 2004).

Salah satu penyakit yang disebabkan oleh dermatofita adalah *Tinea unguium*. *Tinea unguium* merupakan infeksi pada lempeng kuku yang disebabkan oleh jamur kulit dermatofita, non dermatofita, maupun *yeast*. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa 80-90% kasus *Tinea unguium* disebabkan oleh jamur dermatofita khususnya *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes*, 5-17% lainnya disebabkan oleh yeast terutama *Candida sp*, dan 3-5% disebabkan oleh non-dermatofita seperti *Aspergillus sp* atau *Scopulariopsis*. Gejala yang sering nampak pada *Tinea unguium* ini adalah kerusakan pada kuku, diantaranya kuku menjadi lebih tebal dan nampak terangkat dari dasar perlekatannya atau *onycholysis*, pecah-pecah, tidak mengkilat lagi, serta perubahan warna lempeng kuku menjadi putih, kuning, coklat, hingga hitam (Setianingsih dkk, 2015). *Tinea unguium* adalah dermatofisis yang paling sukar disembuhkan, kelainan pada kuku kaki lebih sukar disembuhkan dari pada kelainan yang terjadi pada kuku tangan,

dan kuku kaki lebih sering diserang dari pada kuku tangan (Budimulja dkk, 2010:94).

Tinea unguium mungkin tidak menyebabkan mortalitas, namun menimbulkan gangguan klinis yang signifikan secara alami, mengurangi estetika, bersifat kronis, dan sulit diobati hal tersebut kemudian dapat mengganggu kenyamanan dan menurunkan kualitas hidup penderita. Infeksi jamur dapat meningkatkan infeksi bakteri, selulit, urticaria kronis, dan sebagai reservoir jamur yang kemudian menginfeksi bagian tubuh lainnya serta dapat ditransmisikan atau ditularkan ke individu lainnya. Prevalensi *Tinea unguium* di Asia Tenggara diketahui sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara barat, persentase di negara tropis berkisar 3,8%, sedangkan di negara sub-tropis maupun negara dengan iklim yang ekstrim yakni 18% (Setianingsih dkk, 2015).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayanti (2016), buruh cuci rumahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung 33,3% terinfeksi *Tinea unguium*, dengan spesies *Trichophyton mentagrophytes* 72,8% dan *Epidermophyton floccosum* 9,0%. Penelitian yang dilakukan oleh Bertiani (2017) pada kuku kaki penjual ikan di Pasar Gudang Lelang Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung didapatkan hasil 9,4% dengan jumlah sampel positif yang terinfeksi *Tinea unguium* adalah 3 sampel dari 32 sampel kuku, dan persentase spesies jamur *Trichophyton rubrum* 0% jamur *Trichophyton mentagrophytes* 9,4% dan jamur *Epidermophyton floccosum* 0%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firani (2019), pada kuku penjual ikan di Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan didapatkan hasil bahwa dari 23 sampel sebanyak 2 pedagang ikan yang menderita *Tinea unguium* dan berdasarkan spesies penyebabnya adalah *Trichophyton mentagrophytes*.

Infeksi kuku sering terjadi pada orang yang tinggal di iklim panas atau lembab. Infeksi ini juga terjadi pada orang yang sering mencuci atau merendam tangan dengan air, misalnya orang yang bekerja sebagai tukang cuci sangat rentan terhadap infeksi jamur. Hal ini dikarenakan pejanan air yang terus menerus akan merusak pelindung kulit di dasar kuku. Petani dan kuli pasir beresiko terinfeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki nya, karena sering berkontak langsung dengan tanah (Purba, 2016). Lingkungan kerja merupakan tempat yang potensial

mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, faktor kimia, dan faktor biologis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian studi pustaka dengan judul “Gambaran jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku petani, tukang cuci, kuli pasir dan petambak”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku petani, tukang cuci, kuli pasir dan petambak.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui adanya spesies jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku petani, tukang cuci, kuli pasir dan petambak.
- b. Diketahui persentase spesies jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku petani, tukang cuci, kuli pasir dan petambak.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Bidang kajian pada penelitian ini adalah Mikologi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode penulisan penelitian menggunakan studi pustaka yang berfokus pada gambaran jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku petani, tukang cuci, kuli pasir dan petambak yang disebabkan spesies *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epidermophyton floccosum* berdasarkan beberapa kajian artikel yang diperoleh dari penelusuran Google scholar. Variabel yaitu jamur dermatofita. Waktu penelitian dilakukan Januari – April 2020. Analisis data dilakukan proses menggabungkan, membandingkan, dan memilih berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Informasi data yang digunakan pada 5 artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa metode analisis isi (*Content Analysis*).